

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya sekedar memberikan materi saja. Namun, dalam proses belajar ini harus terus dilakukan pemantauan. Pemantauan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana hasil dari belajar yang sebelumnya telah dilakukan. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh oleh seorang peserta didik dari kegiatan belajar yang sebelumnya telah dilakukan¹. Pada setiap kegiatan belajar akan diperoleh suatu hasil yang dicapai dengan melalui proses pembelajaran yang panjang. Hasil belajar ini lah yang nantinya dapat di ukur untuk menjadi sebuah bahan evaluasi bagi pihak – pihak yang menyelenggarakan proses pendidikan. Adanya hasil belajar dapat dikatakan sebagai sebuah pertanda bahwa peserta didik pernah melakukan suatu proses penerimaan masukan dalam bentuk sebuah informasi yang diolah menjadi sesuatu yang dapat di presentasikan kembali oleh peserta didik sebagai sebuah bentuk keluaran dari apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran ini seringkali disebut sebagai sebuah pendidikan. Baik pendidikan tersebut dalam bentuk yang formal, nonformal ataupun informal. Pendidikan formal untuk kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekolah seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Pendidikan nonformal

¹ M Arifin & Rini E, *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*, (Medan: Umsu Press, 2021), P. 18.

untuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara terorganisir dan lebih luas dari pendidikan formal seperti pendidikan Al-Quran, Bimbel, dan kursus music. Sedangkan pendidikan informal untuk sebuah kegiatan pendidikan yang terjadi di lingkungan tertentu seperti pendidikan di lingkungan keluarga. Selain itu, hasil belajar juga merupakan hal yang menjadi konsentrasi dari orang tua peserta didik sebagai bentuk laporan bagi mereka untuk melihat bagaimana peserta didiknya menempuh pembelajaran sejauh ini. Hasil belajar saat ini tidak hanya berisikan angka – angka yang tertera saja. Lebih dari itu, hasil belajar saat ini berisikan berbagai macam informasi yang mudah dibaca oleh orang tua siswa yang tentu saja telah mendapatkan penjelasan terlebih dahulu dari guru yang bersangkutan terkait dengan hasil belajar yang ada.

Guru harus secara profesional untuk menyampaikan materi. Membangun suasana kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak, hingga pada tahap memastikan anak atau pelajar sudah belajar dengan porsi serta metode yang terbaik dalam hal proses terjadi *transfer value* kepada siswa/i. Suatu proses pembelajaran bukan hanya dapat dikatakan berhasil ketika suatu sekolah dapat mencetak beberapa pencapaian seperti, banyaknya anak masuk ke sekolah, seberapa patuhnya murid terhadap sekolah. Namun, lebih dari itu suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila proses *transfer value* ini berjalan dengan lancar dan siswa/i pun mendapatkan informasi secara jelas mengenai isi dari yang disampaikan oleh guru dikelas dan dalam proses *transfer value* ini dapat dilakukan oleh guru secara profesional apabila guru dapat melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar yang harus

juga memiliki keterampilan lain seperti mengamati, merencanakan, merancang, menjalankan, dan mengevaluasi metode serta hasil pembelajaran.

Terdapat beberapa permasalahan pendidikan yang masih menjadi catatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Permasalahan pendidikan nasional yang dimaksud ialah mencakup mutu dan relevansi pendidikan yang salah satu penyebabnya ialah masih rendahnya kualitas dari tenaga pengajar yang ada². Berbagai upaya terus dilakukan dan memaksa setiap negara untuk terus berbenah dalam sistem pendidikan yang sedang dijelankannya. Perbaikan pada sektor pendidikan terus terjadi, mulai dari perkembangan sarana dan prasarana penyelenggara pendidikan yakni sekolah, sampai pada tahap perbaikan yang dilakukan oleh pemangku hajat pendidikan yakni pemerintah melalui perbaikan kurikulum yang secara berkala terus berganti. Berangkat dari kurikulum yang selalu bebenah dan terus melakukan perbaikan secara berkala lambat laun memaksa guru yang dalam hal ini sebagai sentral dari keberhasilannya pembelajaran untuk terus berinovasi dan kreatif guna meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, sehingga akan timbul atau terciptanya suatu sistem pembelajaran yang telah sesuai dengan standar yang digunakan oleh pemerintah mengenai pendidikan.

Hampir setiap menteri khususnya dalam hal ini menteri pendidikan akan terus mengganti berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu yang lumrah terjadi ialah perubahan kurikulum setiap menteri yang memimpin. Perubahan kurikulum yang terjadi tentu saja memiliki berbagai

² Hengki Nurhuda, *Masalah – Masalah Pendidikan Nasional; Faktor – Faktor dan Solusi yang Ditawarkan*, (Banten: Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 2022).

alasan yang jelas dan rasional salah satu yang paling keras terdengar sebagai alasan dari perubahan kurikulum yang terjadi ialah mengikuti perubahan zaman yang ada sehingga kurikulum pun harus dirubah agar siswa/lulusan sebuah sekolah mampu untuk terjun membantu masyarakat atau memberikan solusi dan menjawab tantangan yang ada di masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan digambarkan sebagai suatu proses dalam upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan diri terhadap berbagai macam kemampuan yang harus dimiliki dalam menunjang kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan terbaik dari negara yang menjadi tempat tinggalnya. Pemerintah pusat ataupun daerah memiliki kewajiban yang sama dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakatnya yang salah satunya berkaitan dengan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak³. Untuk itu, negara berkewajiban memberikan pendidikan yang optimal dalam upayanya guna meningkatkan skill yang diperlukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

Pendidikan sangat berperan besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara baik dengan tetap mempertahankan rasa kebersamaan antar manusia⁴. Lebih luas lagi, pendidikan dijadikan sebagai sebuah gambaran dari perkembangan pribadi masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu. Pendidikan yang berkembang di suatu

³ Meri Enita Puspita Sari, *Peran Pemerintah dalam Penyediaan Akses Pelayanan Publik*, (Kepulauan Riau: Kepulauan Riau, Universitas Riau Kepulauan, 2018), P.1.

⁴ Yayan Alpian Dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, (Karawang: Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2019), P. 67.

negara, tidak sedikit dijadikan sebagai sebuah tolak ukur dalam melihat apakah negara tersebut dikategorikan sebagai negara maju atau berkembang. Keterkaitan antara manusia dan maju atau berkembangnya suatu bangsa melalui pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah indikasi yang kuat untuk menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang sedang dijalankan oleh suatu negara sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan atau berkembangnya suatu negara.

Pendidikan sangat identik dengan sebuah proses pengembangan diri atau yang biasa dikenal dengan istilah belajar. Proses pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang wajib untuk dilalui oleh anak bangsa di setiap negara. Hilgard dalam nasution mengatakan belajar itu adalah: *“learning is the process by (whether in the laboratory or in the natural environment as distinguished from changes by factors not attributable to training”*⁵. Hal tersebut merujuk pada pendefinisian belajar sebagai suatu proses yang menciptakan sesuatu yang baru atau mengubah sesuatu yang ada dengan dengan cara berlatih secara berkelanjutan. Untuk itu, dalam hal pengembangan proses belajar setiap negara akan sangat serius guna menciptakan suatu pendidikan yang baik dengan melakukan berbagai cara. Seperti halnya meningkatkan kurikulum, fasilitas belajar, ataupun meningkatkan kualitas dari tenaga pengajar itu sendiri. Salah satu hal yang terus menjadi fokus perbaikan dalam hal pendidikan ialah meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik yang ada.

⁵ Nasution s, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), P.35.

Salah satu kurikulum yang pernah digunakan ialah kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum ini mengutamakan atau menitik beratkan pada hal yang berkaitan dengan pemahaman siswa/I, skill dan pendidikan karakter. Pada kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan agama islam menjadi lebih bermakna karena mengarah pada aplikasi dari hakikat pendidikan agama islam itu sendiri⁶. Berdasarkan undang - undang Sisdiknas tahun 2003 pendidikan di Indonesia harus mengandung pembinaan karakter. Tentu saja untuk mewujudkan pelajar yang berkarakter harus dimulai dari guru yang mengajar dengan menyusun perangkat pembelajaran yang mengandung dan bernilai pada pembinaan karakter.

Dikutip dari laman ditpsd.kemdikbud.go.id Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi⁷. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka digagas dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Indonesia yang dapat dijabarkan dengan menciptakan pendidikan yang menyenangkan, mengejar ketertinggalan pembelajaran karena dampak dari Covid-19 yang pernah melanda Indonesia bahkan dunia, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri masing – masing peserta didik.

⁶ Nurainun, *Analisis Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

⁷ Direktorat Sekolah Dasar. *Kurikulum Merdeka*. Melalui <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> (diakses 28/04/2023).

Istilah P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila . Suatu istilah yang diusung dan menjadi satu kesatuan dengan kurikulum terbaru yang sedang di gadang – gadangkan yakni kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila adalah profil pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila yang memiliki enam ciri yang melekat pada pelajar Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Tentu saja setiap sekolah sangat menyambut baik dengan adanya kegiatan P5. Kegiatan ini dapat membuat siswa menjadi jauh lebih kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran yang diusung tidaklah membosankan karena pada P5 anak anak tidak hanya mendapatkan materi didalam kelas saja namun juga mendapatkan pengalaman baru diluar kelas melalui praktek yang

dijalankan. Adanya praktik P5 ini dapat dikatakan sebagai sebuah angin segar bagi dunia pendidikan yang sempat terpuruk dengan adanya wabah Covid-19 dimana anak – anak dipaksa untuk dirumah dan tidak bertemu sebaya, pembelajaran hanya via online dengan mengandalkan fasilitas yang tentunya pada setiap individu memiliki fasilitas yang berbeda. Namun, karena anak – anak sudah melalui kegiatan pembelajaran selama kurang lebih dua tahun secara online otomatis kegiatan P5 ini akan menemui hambatan.

Hambatan yang diprediksi dapat terjadi dalam penerapan pembelajaran ini ialah kurangnya keterampilan anak dalam memecahkan masalah serta kreatifitas anak yang akan berkurang, hal ini sangat dimaklumi dengan latar belakang anak yang sudah terbiasa dengan pembelajaran yang hanya duduk diam mendengarkan dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk dapat mengeksplor lebih. Kegiatan P5 Merupakan sebuah kegiatan yang berbasis pada proyek sehingga apa yang siswa/i pelajari nantinya akan berbentuk suatu karya atau hasil. Bukan hanya sekedar tinta hitam diatas kertas putih. Kegiatan P5 ini juga sangat berkaitan erat dengan metode pembelajaran *Learning by Doing* dimana siswa/i tidak hanya belajar secara teori namun juga ada praktiknya.

Dalam mengasah keterampilan sebagai seorang guru. Setidaknya terdapat tiga ranah yang termasuk kedalamnya ialah dapat digunakan untuk mencakupi dari hasil belajar peserta didik yakni kognitif, efektif dan psikomotorik. Psikomotorik merupakan Kekuatan gerak fisik yang digunakan sebagai sumber daya manusia dalam mengerjakan sesuatu aktifitas dan

menggunakan peralatan yang ada⁸. Dalam hal ini, salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk melatih psikomotorik ialah *Learning by Doing*. Dalam Bahasa Indonesia *Learning by Doing* diartikan sebagai belajar dengan praktik yang artinya siswa tidak hanya diajarkan secara teori saja namun sekaligus dengan penerapan dari teori yang disampaikan. Ada istilah bahwa teori tanpa praktek sama dengan lumpuh, praktek tanpa teori adalah buta. Sehingga, antara teori dan praktik merupakan satu kesatuan yang memang tidak dapat dipisahkan.

Metode *Learning by Doing* dicetus oleh John Dewey. John menjelaskan bahwa dalam proses belajar, orang harus mengalami apa yang mereka pelajari atau harus melakukan tindakan dan dibawa pada situasi aslinya⁹. Hamalik dalam Anis Santi Sunami, mengatakan bahwa jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas – tugas pekerjaan dalam bidang tertentu maka belajar akan menjadi efektif¹⁰. Sehingga, proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah tidak hanya pemberian materi secara teoritis saja namun juga sampai pada tahap peserta didik mampu untuk melakukan serta menerapkan hasil dari sebuah proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah. Mata pelajaran ini mengajarkan siswa untuk tidak

⁸ Suprihatin G, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993), P. 8.

⁹ Anis S.S, *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Pengolahan Kue dan Roti Melalui Model Pembelajaran Bekerja Langsung (Learning by Doing) Di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011*, 2014, P 2

¹⁰ Ibid

hanya pandai dalam hal pengetahuan namun baik pula dalam prilakunya. PAI sebagai mata pelajaran yang mengajarkan prihal akhlak, berperilaku, dan bertutur kata seringkali dikesampingkan atau dianggap tidak sepenting mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Inggris, Matematika dan sebagainya. Padahal, mata pelajaran ini sangatlah penting dalam pembentukan karakter dari peserta didik.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah terobosan baru dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan SMP Purnama Jakarta merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, adanya penelitian ini merupakan sebagai bentuk memberikan informasi dan metode pembelajaran yang dirasa dapat sesuai dengan kegiatan P5 yang saat ini sedang di gadang- gadang oleh setiap sekolah. Penelitian ini penulis beri judul yaitu **“Penerapan *Learning by Doing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Purnama Jakarta ”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu luas dan berfokus pada objek penelitian yang ada di lapangan yakni siswa siswi dan guru yang sedang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning by Doing* dalam P5 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta. Selain itu, dari berbagai hal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, difokuskan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas. Hal ini bertujuan untuk meneliti penerapan metode pembelajaran *Learning by Doing* yang ada dalam sekolah tersebut sekaligus penerapannya pada P5 dan pengaplikasian materi PAI kedalam proyek tersebut. Penentuan atau fokus dalam penelitian ini diarahkan pada tingkat proses penerapan dari metode pembelajaran *Learning by Doing* dalam P5 pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dimana pada tingkat kebaruan informasi yang di peroleh dari situasi yang terjadi dilapangan ditargetkan membatasi studi kualitatif serta membatasi penelitian pada seleksi informasi yang relevan dan informasi mana yang tidak relevan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang ada. Untuk itu penulis mengangkat beberapa pokok permasalahan mengenai penerapan *Learning by*

Doing dalam P5 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran *Learning by Doing* dalam P5 yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Learning by Doing* dalam P5 yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi metode pembelajaran *Learning by Doing* dalam P5 yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode pembelajaran *Learning by Doing* yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Learning by Doing* yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta
3. Untuk mengetahui evaluasi metode pembelajaran *Learning by Doing* yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teori adanya penelitian ini memberikan informasi berupa masukan dan wawasan mengenai penerapan *Learning by Doing* dalam P5 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Purnama Jakarta, dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mempraktikkan apa yang sudah di dapatkan dari teori yang ada di kelas. Kemudian dapat mengembangkan dari khazanah ke ilmunan yang dikhususkan dalam bidang pendidikan PAI di SMP purnama Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat secara penuh dalam hal memberikan pengetahuan secara detail serta menyeluruh mengenai penerapan *Learning by Doing* pada kurikulum baru. Sehingga ilmu dan pengalaman yang di dapat sangat bermanfaat bagi penulis untuk dapat memberikan masukan – masukan untuk kegiatan P5 yang saat ini sedang berlangsung di sekolah.

2) Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini sekolah dapat menerima berbagai informasi mulai dari hambatan hingga solusi dalam rangka menerapkan kegiatan *Learning by Doing* di mata pelajaran PAI.

3) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Adanya penelitian mengenai penerapan *Learning by Doing* dalam P5 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

PAI di SMP Purnama Jakarta ini dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang lebih baik lagi dari penelitian terbaru sehingga dapat terus mengembangkan proses penerapan *Learning by Doing* di SMP Purnama Jakarta.

